

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akademik sebagai wujud permasalahan serius pada pendidikan tinggi sebab berkaitan langsung dengan integritas individu, kualitas lulusan, serta pembentukan etika profesional di masa depan. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik seperti plagiarisme, menyontek, hingga *contract cheating* masih terjadi secara luas di kalangan mahasiswa (Dewi & Pertama, 2020; Fontanella et al., 2020). Bahkan, laporan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa pernah terlibat kecurangan akademik, sementara praktik *contract cheating* terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Arnani & Nindhita, 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya paradoks dalam dunia pendidikan, di mana tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh perilaku yang etis, melainkan justru diiringi dengan semakin berkembangnya strategi kecurangan (Sitorus et al., 2024). Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), semakin memperkuat kompleksitas permasalahan ini. AI memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban secara instan, menyusun esai secara otomatis, serta mengakses informasi secara cepat, sehingga batas antara proses belajar dan kecurangan menjadi semakin kabur. Beberapa laporan juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam aktivitas akademik mulai berdampak pada kualitas penilaian dan reputasi institusi pendidikan ([detik.com](https://www.detik.com), 2025), sementara faktor lingkungan seperti tekanan institusional dan budaya akademik

yang permisif turut memperbesar peluang terjadinya kecurangan (kompasiana.com, 2025). Dengan demikian, kecurangan akademik di era digital tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga mengalami transformasi secara kualitatif menjadi lebih kompleks dan sulit dideteksi.

Fenomena kecurangan akademik secara global menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama seiring dengan perkembangan teknologi digital dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi. Berbagai studi internasional mengindikasikan bahwa lebih dari 60% mahasiswa pernah terlibat pada bentuk ketidakjujuran akademik, seperti plagiarisme serta kolusi (Söylemez, 2023; Miles et al., 2022; Lin & Wen, 2007). Perkembangan ini semakin kompleks dengan munculnya pola kecurangan berbasis teknologi, seperti penggunaan AI dalam ujian daring, pembuatan *AI-generated assignments*, serta manipulasi sistem akademik. Praktik tersebut mencerminkan pergeseran dari kecurangan yang bersifat individual menuju bentuk yang lebih sistematis, real-time, dan berbasis kolaborasi digital. Bahkan, dalam beberapa kasus, mahasiswa tidak hanya menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk menyusun justifikasi seperti email klarifikasi atau esai akademik, sehingga semakin menyulitkan proses deteksi (Garwood, 2022; Măță et al., 2020). Transformasi ini memperlihatkan teknologi bukan hanya memperluas frekuensi kecurangan, namun mengubah karakter dan mekanismenya secara mendasar.

Berdasarkan fenomena kecurangan akademik menunjukkan prevalensi yang tinggi dengan variasi bentuk yang beragam, seperti menyontek saat ujian, plagiarisme, penyalinan tugas tanpa atribusi, serta kolaborasi tidak sah dalam

pengerjaan tugas. Secara kuantitatif, praktik menyontek dilaporkan masih ditemukan pada sekitar 98% kampus, sementara plagiarisme terjadi pada sekitar 43% perguruan tinggi, yang menunjukkan bahwa dua bentuk kecurangan ini menjadi yang paling dominan. Selain itu, penelitian juga mengungkap bahwa sekitar 78,3% mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik, yang mencakup tindakan menyalin jawaban teman, menggunakan sumber tanpa sitasi, serta memodifikasi tugas orang lain tanpa kontribusi substantif. Lebih lanjut, sekitar 71,6% mahasiswa berada pada tingkat kecurangan akademik kategori sedang, yang mengindikasikan praktik tersebut tidak hanya bersifat sporadis, namun sudah menjadi perilaku yang relatif umum di lingkungan pendidikan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kecurangan akademik di Indonesia tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga kompleks dalam bentuknya, dengan pola yang terus berkembang seiring dengan dinamika lingkungan akademik (Oktarina, 2021; Dewi & Pertama, 2020; Rohmah et al., 2023).

Survei Pusat Integritas Akademik Internasional (ICAI, 2023) juga mencatat bahwa lebih dari 60% mahasiswa secara global pernah terlibat dalam kecurangan akademik, memperkuat bahwa fenomena ini bersifat lintas negara. Di Indonesia, praktik kecurangan berbasis teknologi juga mulai terlihat dalam berbagai kasus seleksi dan ujian seperti UTBK–SNBT dan SIMAK UI (Tempo 2024), yang melibatkan penggunaan perangkat digital dan jaringan eksternal. Lebih lanjut, laporan Pusat Perpustakaan UIN Jakarta (2025) menunjukkan bahwa hingga 95% penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan berpotensi mengarah pada penyalahgunaan akademik. Kondisi ini diperkuat oleh persepsi mahasiswa yang

cenderung menganggap kecurangan digital sebagai sesuatu yang wajar, terutama dalam lingkungan akademik yang kurang memiliki kontrol dan regulasi yang jelas (Ariana & Satwika, 2022). Fenomena empiris ini memperlihatkan kecurangan akademik bukan hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga mengalami transformasi menjadi lebih kompleks, sistematis, dan sulit dideteksi di era digital.

Tabel 1.1 Fenomena Kecurangan Akademik Global dan Indonesia

No	Aspek	Temuan Utama	Data Kuantitatif	Sumber
1	Global – Prevalensi	Mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik	>60% mahasiswa	Söylemez(2023);Miles et al. (2022);Lin & Wen (2007) ICAI (2023)
2	Global – Pola Kecurangan	AI digunakan dalam ujian, tugas, dan manipulasi sistem	Tidak spesifik angka, namun meningkat signifikan	Garwood (2022);Măță et al. (2020)
3	Global – Transformasi	Kecurangan menjadi real-time dan berbasis teknologi	Kualitatif (tren meningkat)	Miles et al. (2022)
4	Indonesia – Menyontek	Praktik menyontek saat ujian	±98% kampus	detik.com, 2025 ; Oktarina (2021)
5	Indonesia – Plagiarisme	Penggunaan karya tanpa sitasi/atribusi	±43% perguruan tinggi	detik.com; Dewi & Pertama (2020)
6	Indonesia – Kecurangan Akademik Umum	Mahasiswa pernah melakukan kecurangan (menyontek, kolusi, dll)	78,3% mahasiswa	Oktarina (2021); Muharam et al. (2025);Rohmah et al. (2023)
7	Indonesia – Tingkat Kecurangan	Mahasiswa dalam kategori kecurangan akademik sedang	71,6% mahasiswa	Oktarina (2021); Dewi & Pertama (2020); Rohmah et al. (2023)
8	Indonesia – Penyalahgunaan AI	Penggunaan AI untuk kecurangan akademik	±95% berpotensi disalahgunakan	(UIN Jakarta, 2025)
9	Indonesia – Persepsi	Kecurangan digital dianggap wajar	Kualitatif	(Ariana & Satwika, 2022)
10	Indonesia – Kasus Nyata	UTBK, SIMAK UI, ujian online	Kasus meningkat	Media & laporan institusi

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Perguruan tinggi diharapkan berperan utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berintegritas tinggi. Namun, dalam praktiknya, Universitas Hayam Wuruk Perbanas masih menghadapi berbagai tantangan dalam

meminimalkan kecurangan akademik. Meskipun pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung integritas akademik, kenyataannya justru menunjukkan adanya peningkatan potensi penyalahgunaan teknologi tersebut dalam praktik kecurangan akademik. Kemudahan akses terhadap AI memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis, sehingga memperbesar peluang terjadinya plagiarisme dan bentuk kecurangan lainnya. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya sistem pengawasan serta belum adanya regulasi yang secara spesifik mengatur penggunaan AI dalam lingkungan akademik. Akibatnya, batas antara penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sarana kecurangan menjadi semakin kabur, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan integritas akademik mahasiswa. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kecurangan akademik sebagai perilaku multidimensional yang tidak bisa dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Namun, temuan empiris memperlihatkan pola yang relatif tegas bahwa kesempatan dan kemampuan menjadi determinan paling dominan dalam mendorong terjadinya kecurangan, karena keduanya berkaitan langsung dengan adanya celah sistem dan kapasitas individu dalam memanfaatkannya (Hidayah, 2022; Yudiman & Kamila, 2021). Sementara itu, tekanan dan rasionalisasi cenderung berperan sebagai faktor penguat yang bersifat kondisional, yang pengaruhnya menjadi signifikan ketika didukung oleh lingkungan yang permisif atau lemahnya pengawasan (Saduk & Chariri, 2024; Anggraini et al., 2024; Ahmadi Sasmi et al., 2024). Di sisi lain,

penelitian yang memasukkan variabel teknologi menunjukkan pergeseran penting, dimana penyalahgunaan teknologi informasi bukan hanya menjadi alat bantu, namun berfungsi selaku enabler yang memperbesar kesempatan kecurangan secara signifikan (Sari et al., 2024; Bierstaker et al. 2024; Fuadah et al., 2024). Perkembangan terbaru menempatkan Artificial Intelligence (AI) sebagai faktor yang lebih kritis, karena kemampuannya menghasilkan jawaban instan, menyusun teks akademik, dan meniru pola berpikir manusia telah mengubah mekanisme kecurangan menjadi lebih sistematis, efisien, dan sulit dideteksi (Laturette et al., 2025; Ahmadi Sasmi et al., 2024). Hasil ini sepadan pada literatur internasional yang menegaskan kecurangan akademik tidak lagi sekadar perilaku individual, tetapi telah berevolusi menjadi fenomena struktural yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, peluang sistemik, serta akselerasi teknologi digital (Söylemez, 2023; Miles et al., 2022; Lin & Wen, 2007), di mana teknologi seperti AI memperkuat dimensi kesempatan dan secara fundamental mengubah karakter kecurangan dari konvensional menjadi berbasis teknologi (Garwood, 2022; Măță et al., 2020).

Penelitian tentang kecurangan akademik yang menerapkan kerangka *Fraud Diamond* dan *Technology Acceptance Model* (TAM) telah berkontribusi utama untuk memahami faktor-faktor yang pengaruhi perilaku kecurangan akademik. Kerangka *Fraud Diamond* menjelaskan empat faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (Bierstaker et al., 2024; Miles et al., 2022). Tekanan muncul dari dorongan individu, seperti tuntutan nilai tinggi, persaingan akademik, atau

keharusan mempertahankan beasiswa. Kesempatan muncul ketika ada celah yang memungkinkan kecurangan terjadi tanpa terdeteksi, yang semakin relevan dengan kemajuan teknologi. Rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran internal, misalnya menganggap kecurangan sebagai hal normal atau cara bertahan hidup dalam sistem pendidikan yang kompetitif. Sementara kemampuan mencakup keterampilan individu dalam melakukan kecurangan, termasuk penggunaan teknologi untuk mengelabui pengawas atau memanipulasi jawaban. Dengan memahami keempat dimensi ini, penelitian ini bertujuan menelaah faktor-faktor yang mendorong kecurangan akademik, termasuk pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai variabel moderasi.

Teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) membuka ruang bagi perilaku tidak etis yang sulit terdeteksi, terutama dalam kondisi pengawasan yang lemah (Sari et al., 2024; Fuadah et al., 2024). Namun, penelitian tentang kecurangan akademik yang menerapkan kerangka *Fraud Diamond* masih memiliki kelemahan konseptual dan empiris, khususnya dalam mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dalam menjelaskan peran AI sebagai faktor yang memperbesar kesempatan kecurangan akademik.

Technology Acceptance Model (TAM), yang dikembangkan oleh Davis (1989), memberikan wawasan mengenai bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi baru, dengan dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) (Lubis et al., 2025). *Perceived Usefulness* (PU) menggambarkan sejauh mana seseorang merasa bahwa pemanfaatan teknologi tertentu mampu

menumbuhkan kinerjanya, sementara *Perceived Ease of Use* (PEOU) mengacu pada seberapa jauh teknologi tersebut dianggap dapat diterapkan tanpa memerlukan usaha yang berlebihan (Surat et al., 2025). Dalam pendidikan, khususnya dalam konteks kecurangan akademik, TAM dapat digunakan dalam memahami bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemudahan serta manfaat pemanfaatan teknologi seperti AI memengaruhi niat mereka untuk menggunakannya dalam kegiatan akademik, termasuk praktik tidak etis (Natasia et al., 2022). Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, TAM memberikan dasar teoritis untuk melihat bagaimana dimensi kesempatan dalam kerangka Fraud Diamond dapat diperkuat oleh teknologi, membuka peluang lebih besar bagi terjadinya kecurangan akademik dalam kondisi pengawasan yang lemah.

Banyak penelitian masih memposisikan AI secara terbatas sebagai alat bantu pembelajaran atau variabel independen, sehingga belum mampu menangkap peran strategis AI dalam mempengaruhi hubungan antar variabel, khususnya dalam memperkuat dimensi kesempatan (*opportunity*) dalam Fraud Diamond (Sari et al., 2024; Fuadah et al., 2024; Ahmadi Sasmi et al., 2024). Pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada bentuk kecurangan konvensional, sehingga kurang adaptif terhadap transformasi digital yang telah mengubah karakter kecurangan akademik menjadi lebih sistematis, berbasis teknologi, dan semakin sulit dideteksi (Laturette et al., 2025; Garwood, 2022). Kelemahan lain terlihat pada terbatasnya penelitian yang secara eksplisit menguji posisi AI selaku variabel moderasi pada kerangka Fraud Diamond, padahal temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran signifikan dalam memperbesar peluang terjadinya

kecurangan (Bierstaker et al., 2024; Miles et al., 2022). Selain itu, aspek regulasi juga belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya, di mana belum terdapat kebijakan yang secara spesifik mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan penelitian yang utama agar dikaji lebih lanjut, khususnya dengan mengintegrasikan perkembangan AI ke dalam model perilaku kecurangan akademik secara lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang serta kerangka konseptual penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan dengan:

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah Artificial Intelligence (AI) memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan akademik?
6. Apakah Artificial Intelligence (AI) memoderasi pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik?
7. Apakah Artificial Intelligence (AI) memoderasi pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan akademik?

8. Apakah Artificial Intelligence (AI) memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan akademik.
2. Menguji pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik.
3. Menguji pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan akademik.
4. Menguji pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik.
5. Menguji peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan akademik.
6. Menguji peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam memoderasi pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik.
7. Menguji peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan akademik.
8. Menguji peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pihak - pihak yang terlibat:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi forensik, perilaku kecurangan (*fraud behavior*), dan etika akademik, dengan mengintegrasikan kerangka *Fraud Diamond* dalam konteks perkembangan teknologi digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini berkontribusi teoretis melalui pengembangan model konseptual yang menempatkan Artificial Intelligence selaku variabel moderasi pada hubungan antar faktor-faktor kecurangan akademik. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan bisa mereferensikan secara ilmiah bagi peneliti berikutnya dalam meneliti fenomena kecurangan akademik berbasis teknologi, serta memperluas perspektif kajian lintas disiplin antara akuntansi, pendidikan, dan teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkuat landasan teoritis, tetapi juga mendorong pengembangan riset yang lebih adaptif terhadap transformasi digital di lingkungan pendidikan tinggi.

2. Manfaat Praktik.

- a. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi, Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara empiris tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan kecurangan akademik serta peran Artificial Intelligence dalam memperkuat peluang terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan dalam

merumuskan kebijakan akademik yang lebih adaptif, khususnya dalam pengawasan, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan sistem deteksi kecurangan berbasis teknologi.

- b. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk merancang strategi pembelajaran serta evaluasi yang lebih efektif, sehingga mampu meminimalkan peluang terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, dosen dapat memahami pola perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi, khususnya AI, sehingga dapat mengarahkan penggunaannya secara lebih etis dan produktif.
- c. Bagi Mahasiswa, Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran mahasiswa mengenai utamanya integritas akademik beserta risiko penyalahgunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan Artificial Intelligence secara bijak sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sarana untuk melakukan kecurangan.
- d. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada perumusan regulasi serta kebijakan terkait penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam upaya menjaga integritas akademik. Hasil penelitian ini mampu mendasari penyusunan pedoman atau standar penggunaan AI yang lebih jelas, terukur, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan mampu mereferensikan serta mendasari pengembangan penelitian lanjutan,

terutama yang berkaitan pada integrasi teknologi pada perilaku kecurangan, pengembangan model moderasi, serta eksplorasi variabel lain yang relevan dalam konteks kecurangan akademik di era digital.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, dengan fokus pada tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, yang dipengaruhi oleh variabel moderasi AI. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan, serta sistematika penulisan proposal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bagian ini mencakup kajian terhadap penelitian sebelumnya dan literatur yang relevan, penyusunan kerangka teoritis, serta pengembangan hipotesis yang menjadi fokus penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk desain penelitian, batasan penelitian, serta definisi operasional dari setiap variabel yang terlibat. Selain itu, bab ini juga menguraikan cara penentuan populasi dan sampel yang akan digunakan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, sumber data yang

dipergunakan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan hasil pengolahan data penelitian yang meliputi karakteristik responden, deskripsi variabel, hasil analisis data menggunakan SEM-PLS, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel penelitian dan peran *Artificial Intelligence* sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan akademik.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan integritas akademik di perguruan tinggi.